

HUBUNGAN INTENSITAS NYERI PADA IBU POST SECTIO CAESAREA TERHADAP DURASI DAN FREKUENSI MENYUSUI LANGSUNG

Ana Kurnia Nurfaidah, Diah Andriani Kusumastuti, Noor Azizah*

Universitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha No.1 Kudus. Indonesia

Corresponding author: noorazizah@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI : https://doi.org/10.26751/jikk.v1i2.3016</p> <p>Artikel history: Received 2025-07-29 Revised 2025-08-03 Accepted 2025-08-14</p> <p>Kata kunci : Durasi menyusui, Frekuensi menyusui, Nyeri</p> <p>Keywords : <i>Duration of breastfeeding, frequency of breastfeeding, pain</i></p>	<p>Fenomena klinis menunjukkan bahwa nyeri post operasi sering menghambat keberhasilan menyusui secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat intensitas nyeri yang dialami ibu pasca operasi sectio caesarea dengan durasi dan frekuensi menyusui langsung (direct breastfeeding). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Korelasional Kuantitatif dengan pendekatan Observasional Analitik serta desain penelitiannya Cross-sectional. Populasi yang di teliti adalah ibu post section caesarea hari pertama. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dengan jumlah sampel 54 responden. Instrument penelitian menggunakan lembar pengumpulan data dan kuesioner untuk menilai durasi dan frekuensi menyusui, serta Wong Baker FACES Pain Rating Scale untuk mengukur nyeri. Uji analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan nilai p-value < 0,05, dan nilai koefisien korelasi (r) berturut-turut sebesar -0,465 untuk durasi dan -0,421 untuk frekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berat nyeri yang dirasakan, semakin pendek durasi dan semakin jarang frekuensi menyusui, dengan kekuatan hubungan sedang dan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa manajemen nyeri pascaoperasi sectio caesarea berperan penting dalam mendukung praktik menyusui langsung yang optimal. Diharapkan tenaga kesehatan memberikan edukasi dan dukungan yang tepat untuk mempercepat proses pemulihan dan keberhasilan laktasi.</p> <p>Abstract</p> <p>The clinical phenomenon shows that postoperative pain often hinders the success of direct breastfeeding. This study aims to analyze the relationship between the level of pain intensity experienced by mothers after undergoing a caesarean section and the duration and frequency of direct breastfeeding. This research is a quantitative correlational study using an analytical observational approach with a cross-sectional design. The study population consisted of mothers on the first day after caesarean section. The sampling technique used was purposive sampling, with a total of 54 respondents. Data collection instruments included a data collection sheet and a questionnaire to assess breastfeeding duration and frequency, as well as the Wong-Baker FACES Pain Rating Scale to measure pain intensity. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed a significant relationship with a p-value < 0.05 and correlation coefficients (r) of -0.465 for breastfeeding duration and -0.421 for breastfeeding frequency. These results indicate that the higher the pain intensity experienced by the mother, the shorter the duration and the less frequent the direct breastfeeding sessions, with a moderate negative correlation. It can</p>

	be concluded that postoperative pain management following a cesarean section plays a crucial role in supporting optimal direct breastfeeding practices. Health workers are expected to provide appropriate education and support to accelerate recovery and improve lactation outcomes

I. PENDAHULUAN

Jumlah operasi caesar meningkat secara global, mencapai lebih dari 1 dari 5 persalinan (21%), dan diperkirakan akan terus bertambah dalam sepuluh tahun ke depan. Menanggapi hal ini, World Health Organization (WHO, 2021) menetapkan batas ideal angka persalinan *sectio caesarea* sebesar 10–15% di setiap negara.

Di Indonesia, berdasarkan data *Survei Kesehatan Indonesia* (SKI) tahun 2023 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), metode persalinan *caesar* menempati urutan kedua terbanyak dengan persentase sebesar 25,9%. Sementara itu, data dari Provinsi Jawa Tengah menunjukkan angka kelahiran melalui operasi *caesar* berkisar antara 35,7% hingga 55,3% dari total 17.665 kelahiran. Angka ini cukup signifikan dan menunjukkan bahwa operasi *caesar* menjadi pilihan persalinan yang umum di wilayah tersebut. Persentase tersebut relatif tinggi dibandingkan dengan standar global yang disarankan oleh *World Health Organization* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2023).

Di RS PKU Muhammadiyah Mayong Jepara, Berdasarkan data bulan Mei 2025 terdapat 80 pasien bersalin dengan pembagian, 66 pasien bersalin dengan cara *sectio caesarea* (83%) dan 14 pasien yang melahirkan normal (18%). Artinya, bahwa angka kejadian ibu bersalin dengan *sectio caesarea* masih tinggi di bandingkan persalinan normal.

Operasi *sectio caesarea* merupakan prosedur persalinan buatan melalui sayatan pada dinding perut dan rahim yang dapat menimbulkan nyeri pascaoperatif. Nyeri ini umumnya berlangsung cukup lama dan dapat membatasi mobilitas ibu serta mengganggu proses pembentukan bonding awal antara ibu dan bayi (Tirtawati, Purwandari, & Yusuf, 2020). Secara fisik, nyeri yang muncul berasal dari luka pada area abdomen. Data menunjukkan bahwa tingkat nyeri pada ibu pasca SC lebih tinggi (27,3%) dibandingkan

dengan ibu yang melahirkan normal (9%) (Ratnasari & Warmiyanti, 2022).

Hasil penlitian sebelumnya oleh *Karso et al.* (2017) menemukan bahwa ibu dengan nyeri sedang cenderung memiliki teknik menyusui yang tidak tepat. *Astuti et al.* (2023) menunjukkan bahwa intensitas nyeri berkorelasi signifikan dengan kecukupan ASI ($p<0,05$), sedangkan *Lestari et al.* (2023) menemukan korelasi negatif antara nyeri dan praktik menyusui, di mana semakin tinggi intensitas nyeri, semakin rendah frekuensi pemberian ASI.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada focus analisis yang spesifik terhadap hubungan intensitas nyeri pasca operasi section caesarea dengan durasi dan frekuensi meyusui langsung pada hari pertama pascapersalinan, yang belum banyak diteliti secara konstektual di fasilitas kesehatan dengan angka section caesarea yang tinggi. Hal ini memberikan peluang untuk mengkaji lebih dalam dampak nyeri pascaoperatif terhadap keberhasilan menyusui secara langsung, terutama dalam periode kritis pembentukan bonding awal ibu dan bayi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara intensitas nyeri pasca section caesarea dengan praktik menyusui langsung, ditinjau dari aspek durasi dan frekuensinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Korelasional Kuantitatif* dengan pendekatan *Observasional Analitik* serta desain penelitiannya *Cross-sectional*. Penelitian ini di lakukan pada bulan Juni-Juli 2025 di RS PKU Muhammadiyah Mayong Jepara. Dalam penelitian ini ada 2 variabel, yaitu intensitas nyeri (variabel independent/bebas) dan durasi serta frekuensi (variabel dependen/terikat). Populasi yang diteliti adalah ibu *post sectio caesarea* sesuai dengan kriteria inklusi yaitu,

ibu post SC hari pertama, melakukan *direct breastfeeding*, bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*. Teknik pgaambilan sempel menggunakan *Purposive Sampling* dengan rumus slovin sebanyak 54 responden. Pengambilan data menggunakan lembar pengumpulan data dan kuesioner untuk menilai durasi dan frekuensi menyusui, serta *Wong Baker FACES Pain Rating Scale* untuk mengukur nyeri. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dengan nomor 378/Z-7/KEPK/UMKU/V/2025 yang dikeluarkan oleh komite etik Universitas Muhammadiyah Kudus. Setiap responden diberikan penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian, kemudian diminta untuk menandatangani lembar *informed consent* untuk persetujuan berpartisipasi secara sukarela. Peneliti menjamin kerahasiaan data dan hak responden untuk mundur kapan saja tanpa konsekuensi. Uji analisis data menggunakan uji Spearman Rank karena data pada setiap variabel berskala ordinal dan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karakteristik responden

Tabel 1. Analisis Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	n	(%)
1.	Umur Responden		
	<20 Tahun	5	9,3
	20-35 Tahun	42	77,8
	35 Tahun	7	13
2.	Pendidikan		
	Dasar (SD)	4	7,4
	Menengah (SMP-SMA)	47	87
	Perguruan Tinggi (Diploma-Sarjana)	3	5,6
3.	Pekerjaan		
	IRT	14	25,9
	Swasta	32	59,3
	Wiraswasta	8	14,8
4.	Paritas		
	Primipara	33	61,1
	Multipara	19	35,2
	Grandemultipara	2	3,7
5.	Pengaruh Nyeri Terhadap Menyusui		
	Sanagat Mempengaruhi	39	72,2
	Sedikit Mempengaruhi	15	27,8
	Tidak Mempengaruhi	0	0
6.	Posisi Menyusui		
	Berbaring Miring	49	90,7
	Duduk Biasa	5	9,3

No.	Karakteristik	n	(%)
	Football Hold	0	0
7.	Payudara		
	Kanan	31	57,4
	Kiri	23	42,6

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, terhadap 54 responden, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 42 (77,8%), hampir seluruhnya responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) yaitu sebanyak 47 responden (87%), lebih dari setengah jumlah responden bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 32 responden (59,3%), sebagian besar responden merupakan ibu dengan pengalaman pertama melahirkan (primipara) yaitu sebanyak 33 responden (61,1%), sebagian besar yaitu 39 responden (72,2%) ibu menyatakan bahwa nyeri setelah tindakan *sectio caesarea* sangat mempengaruhi proses menyusui baik dari segi kenyamanan, posisi menyusui, maupun durasi dan frekuensi menyusui, hampir seluruh responden memiliki posisi berbaring miring saat menyusui, yaitu sebanyak 49 responden (90,7%) dan sebagian besar responden lebih sering menggunakan payudara kanan saat menyusui, yaitu sebanyak 31 orang (57,4%).

B. Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea

Tabel 2. Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea

No	Intensitas Nyeri	n	(%)
1	0 (Tidak Nyeri)	0	0
2	1-3 (Nyeri Ringan)	2	3,7
3	4-6 (Nyeri Sedang)	15	27,8
4	7-9 (Nyeri Berat Dapat Di Kontrol)	37	68,5
5	10 (Nyeri Berat Tidak Dapat Di Kontrol)	0	0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, terhadap 54 responden, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden memiliki skala nyeri 7-9 yaitu sebanyak 37 responden (68,5%) yang merupakan rentang skala nyeri berat yang masih dapat di kontrol. Nyeri ini umum terjadi pasca SC akibat trauma jaringan dan kontraksi uterus. Hal ini sejalan dengan teori yang dikutip oleh Nisak, Kusumastuti, dan Munawati (2023), yang mengemukakan bahwa menurut Prasetyo (2014), nyeri pascaoperasi tergolong sebagai nyeri akut yang dapat disebabkan oleh trauma, pembedahan, atau inflamasi, seperti pada kasus sakit kepala, nyeri

otot, luka bakar, tindakan bedah, hingga nyeri persalinan. Klien yang mengalami nyeri akut umumnya menunjukkan respons emosional dan perilaku seperti menangis, mengerang, meringis kesakitan, atau mengerutkan wajah. Intensitas nyeri yang tinggi dapat menghambat pergerakan ibu dan menyulitkan dalam menemukan posisi menyusui yang nyaman.

C. Durasi dan Frekuensi Direct Breastfeeding

Tabel 3. Durasi dan Frekuensi Direct Breastfeeding

No	Variabel Dependen	n (%)
1.	Durasi Direct Breastfeeding	
	<5-10 menit	27 50
	10-20 menit	20 37
	20-30 menit	7 13
2.	Frekuensi Direct Breastfeeding	
	<8 kali	23 59,3
	8-10 kali	15 27,8
	10-12 kali	7 13

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3, terhadap 54 responden, dapat diinterpretasikan bahwa setengah dari responden memiliki durasi menyusui langsung selama <5-10 menit per sesi yaitu sebanyak 27 responden (50%) yang merupakan rentang dari durasi menyusui dengan kategori kurang dan lebih dari setengah jumlah responden memiliki frekuensi menyusui langsung selama <8 kali dalam 24 jam yaitu

D. Analisis Intensitas Nyeri Terhadap Karakteristik Responden

Tabel 4. Analisis Intensitas Nyeri Terhadap Karakteristik Responden

No	Karakteristik	p-value	r-coefficient correlation	Keterangan
1.	Usia	0,009	-0,353	Hubungan negatif sedang, signifikan
2.	Pendidikan	0,192	0,180	Hubungan positif sangat lemah, tidak signifikan
3.	Pekerjaan	0,803	0,035	Hubungan positif hampir tidak bermakna, tidak signifikan
4.	Paritas	0,003	-0,397	Hubungan negatif sedang, signifikan
5.	Pengaruh Nyeri Terhadap Menyusui	0,002	-0,404	Hubungan negatif sedang, signifikan
6.	Posisi Menyusui	0,106	-0,0223	Hubungan negatif lemah, tidak signifikan
7.	Payudara	0,315	-0,0139	Hubungan negatif sangat lemah, tidak signifikan

sebanyak 32 responden (59,3%) yang merupakan frekuensi menyusui langsung dengan kategori kurang.

Durasi menyusui yang singkat dapat disebabkan oleh rasa nyeri, kelelahan, dan kurangnya pengetahuan teknik menyusui. Hal ini sejalan dengan teori yang dikutip oleh Stuebe *et al.* (2022), yang menyebutkan bahwa menurut St. Brown (2020), salah satu faktor yang memengaruhi durasi menyusui langsung (*direct breastfeeding*) adalah nyeri atau ketidaknyamanan yang dialami ibu, terutama pascaoperasi, yang dapat memperpendek durasi menyusui. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Chan *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ibu yang mengalami nyeri pascaoperasi cenderung menghentikan sesi menyusui lebih cepat guna mengurangi ketidaknyamanan.

Selain memengaruhi durasi menyusui, nyeri juga berdampak pada frekuensi pemberian ASI. World Health Organization (2021) dan American Academy of Pediatrics [AAP] (2020) merekomendasikan frekuensi menyusui sebanyak 8 hingga 12 kali per hari pada bayi baru lahir, khususnya selama minggu pertama kehidupan, guna memastikan kecukupan asupan ASI serta merangsang produksi laktasi. Frekuensi menyusui yang rendah pada ibu pasca-sectio caesarea sering kali berkaitan dengan nyeri, kelelahan, atau kendala dalam pelekatan. Hal ini didukung oleh teori Hung dan Berg (2018), yang menyatakan bahwa kondisi fisik dan emosional ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi frekuensi menyusui.

Berdasarkan hasil analisis tabel 4 menunjukkan bahwa:

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi nyeri. Temuan ini sejalan dengan Arifin dan Putri (2021), yang menyatakan bahwa ibu berusia di bawah 20 tahun umumnya belum matang secara emosional dan biologis, memiliki kemampuan coping terhadap nyeri yang terbatas, serta kesiapan mental dan pengalaman yang minim, sehingga cenderung memiliki persepsi nyeri yang lebih tinggi. Ibu dengan usia 20–35 tahun termasuk dalam usia reproduktif aktif, dengan kemampuan mengenali dan mengekspresikan nyeri yang lebih baik karena fungsi sistem saraf sensorik yang masih optimal. Sebaliknya, ibu di atas usia 35 tahun mulai mengalami perubahan degeneratif, penurunan ambang nyeri, dan respons adaptasi yang melambat, yang dapat memengaruhi persepsi terhadap nyeri.

2. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan intensitas nyeri. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Yosephine dan Mulyani (2020), yang menyatakan bahwa persepsi terhadap nyeri lebih dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, serta pengalaman individu, dibandingkan oleh tingkat pendidikan formal.

3. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dan intensitas nyeri. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmayani dan Yanti (2019), yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan tidak secara langsung memengaruhi persepsi nyeri pascaoperasi.

4. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paritas memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi nyeri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Handayani (2019), yang menjelaskan bahwa ibu primipara umumnya memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dan otot rahim serta jaringan tubuh yang masih kaku sehingga lebih sensitif terhadap nyeri. Sebaliknya, ibu multipara maupun grandemultipara umumnya lebih siap secara

mental dan fisik karena memiliki pengalaman sebelumnya serta memiliki strategi coping yang lebih baik terhadap nyeri, sehingga persepsi nyeri cenderung lebih ringan.

5. Pengaruh Nyeri Terhadap Menyusui

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nyeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses menyusui. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh *Karlström et al.* (2017), yang menunjukkan bahwa nyeri pascaoperasi berdampak negatif terhadap keterikatan antara ibu dan bayi serta mengganggu kemampuan ibu dalam menyusui secara efektif, terutama dalam 48 jam pertama setelah tindakan *sectio caesarea*.

6. Posisi Menyusui

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi menyusui tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas nyeri. Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan ibu dengan nyeri berat untuk memilih posisi menyusui yang paling nyaman agar tetap dapat memberikan ASI secara optimal. Temuan ini sejalan dengan studi *Tella et al.* (2020), yang menyatakan bahwa pemilihan posisi menyusui *post sectio caesarea* sangat bergantung pada tingkat kenyamanan dan mobilitas ibu. Posisi menyusui yang tidak tepat dapat meningkatkan rasa nyeri dan menghambat keberhasilan laktasi dini.

7. Sisi Payudara yang Digunakan untuk Menyusui

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisi payudara yang digunakan tidak berhubungan signifikan dengan intensitas nyeri. Hal ini kemungkinan karena ibu cenderung memilih sisi yang paling nyaman untuk menghindari nyeri akibat luka operasi. *Kosińska et al.* (2019) menyebutkan bahwa ibu pasca-*sectio caesarea* memilih sisi payudara yang mudah dijangkau dan tidak memperparah nyeri, biasanya sesuai dengan sisi tubuh dominan. Selain itu, UNICEF (2021) merekomendasikan pemberian ASI secara bergantian untuk menjaga keseimbangan produksi ASI dan mencegah pembengkakan.

E. Hubungan Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Section Caesarea Dengan Durasi Dan Frekuensi Direct Breastfeeding

Tabel 5. Hubungan Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Section Caesarea Dengan Durasi Direct Breastfeeding

No	Intensitas Nyeri	Durasi Direct Breastfeeding (per sesi)						Total	
		<5-10 menit (Kurang)		10-20 menit (Sedang)		20-30 menit (Baik)			
		n	%	n	%	n	%		
1	1-3 (Nyeri Ringan)	0	0	0	0	2	100	2 100	
2	4-6 (Nyeri Sedang)	4	26,7	7	46,7	4	26,7	15 100	
3	7-9 (Nyeri Berat Dapat Di Kontrol)	23	62,2	13	2,3	2	2,7	37 100	
Jumlah		27	50	20	37	2	13	54 100	
$p= 0.000 \quad r= -0.465 \quad \alpha= 0.05$									

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5, terhadap 54 responden, dapat di interpretasikan bahwa sebagian ibu yang mengalami nyeri berat (skala nyeri 7-9) cenderung menyusui dengan durasi singkat (<5-10 menit/ sesi). Dan hasil analisis data menggunakan *Spearman Rho*

di dapatkan hasil $p= 0.000 <\alpha= 0.05$ dan nilai *coefficient correlation* sebesar $r= -0.465$, yang artinya ada hubungan antara intensitas nyeri dengan durasi *direct breastfeeding* dengan arah korelasi negatif yang memiliki tingkat kekuatan hubungan sedang.

Tabel 6. Hubungan Intensitas Nyeri Pada Ibu Post Section Caesarea Dengan frekuensi Direct Breastfeeding

No	Intensitas Nyeri	Frekuensi Direct Breastfeeding (24 jam)						Total	
		<8 kali (Kurang)		8-10 kali (Sedang)		10-12 kali (optimal)			
		n	%	n	%	n	%		
1	1-3 (Nyeri Ringan)	0	0	1	50	1	50	2 100	
2	4-6 (Nyeri Sedang)	5	33,3	7	46,7	3	20	15 100	
3	7-9 (Nyeri Berat Dapat Di Kontrol)	27	73	7	18,9	3	8,1	37 100	
Jumlah		32	59,3	15	27,8	7	13	54 100	
$p= 0.002 \quad r= -0.421 \quad \alpha= 0.05$									

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, terhadap 54 responden, dapat di interpretasikan bahwa sebagian ibu yang mengalami nyeri berat (skala nyeri 7-9) cenderung menyusui dengan frekuensi rendah (<8 kali/24 jam). Dan hasil analisis data menggunakan *Spearman Rho* di dapatkan hasil $p= 0.002 <\alpha= 0.05$ dan nilai *coefficient correlation* sebesar $r= -0.421$, yang artinya ada hubungan antara intensitas nyeri dengan frekuensi *direct breastfeeding* dengan arah korelasi negatif yang memiliki tingkat kekuatan hubungan sedang.

Berdasarkan hasil interpretasi dari tabel 5 dan tabel 6 menunjukkan bahwa semakin berat nyeri yang dirasakan, semakin pendek durasi dan semakin jarang frekuensi menyusui, dengan kekuatan hubungan sedang dan arah negatif.

Temuan ini sejalan dengan teori Hung dan Berg (2018), yang menyatakan bahwa nyeri intens dapat menyulitkan ibu dalam

menemukan posisi menyusui yang nyaman, sehingga durasi dan frekuensi menyusui cenderung menurun. Mohamed dan El-Raey (2021) juga melaporkan bahwa nyeri hebat menyebabkan ibu menyusui lebih jarang dan dalam waktu lebih singkat. Hobbs et al. (2016) menunjukkan bahwa ibu *post sectio caesarea* memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan inisiasi menyusui dan kesulitan mempertahankan frekuensi menyusui sesuai rekomendasi WHO yaitu 8-12 kali perhari. Wambach dan Spencer (2021) menekankan bahwa rendahnya frekuensi menyusui dapat menurunkan produksi ASI karena prinsip demand and supply, di mana stimulasi yang kurang akan menurunkan kadar prolaktin dan refleks oksitosin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Karso et al. (2017), yang menunjukkan bahwa sebanyak 75% ibu *post sectio caesarea* memberikan laktasi dengan

teknik yang tidak tepat, dan sebagian besar mengalami nyeri dengan intensitas sedang. Hasil uji Spearman Rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri pasca-sectio caesarea dengan teknik menyusui ($p=0,002$). Astuti *et al.* (2023) juga melaporkan berdasarkan uji Spearman menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,777 yang mengidentifikasi adanya hubungan yang kuat antara intensitas nyeri pascaoperasi dengan kecukupan ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2023) juga mendukung temuan ini dan menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas nyeri pascaoperasi dan praktik menyusui, dengan nilai signifikansi $p=0,012$ dan koefisien korelasi sebesar -0,398, yang artinya semakin berat nyeri, praktik menyusui cenderung menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen nyeri yang efektif serta dukungan menyusui yang optimal di lingkungan rumah sakit.

IV. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesaria* dengan durasi dan frekuensi *direct breastfeeding*. Semakin berat nyeri yang dirasakan, maka semakin pendek durasi dan semakin jarang frekuensi menyusui langsung.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Kudus, pembimbing, penguji, direktur dan staf RS PKU Muhammadiyah Mayong Jepara, keluarga, seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Saran

Tenaga kesehatan sebaiknya melakukan manajemen nyeri yang efektif pasca operasi. Edukasi tentang posisi menyusui yang aman dan nyaman sangat penting. Diperlukan pendampingan selama proses menyusui di hari-hari awal pasca operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2020). *Breastfeeding and the use of human milk*. <https://www.aap.org/>
- Arifin, A., & Putri, D. R. (2021). Hubungan usia dan tingkat nyeri pasca operasi caesar di RSUD X. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 45–52.
- Astuti, D., Rahayu, F., & Suryani, T. (2023). Hubungan antara intensitas nyeri post sectio caesarea dengan kecukupan ASI pada ibu di RSU Islam Harapan Anda Tegal. *Jurnal Kebidanan Sejahtera*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.xxxx/jks.2023.08103>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023*. Jakarta: BPS.
- Chan, L., Wong, M. Y., & Lee, K. Y. (2020). Postoperative pain and early breastfeeding cessation: A prospective cohort study. *Journal of Maternal Health Nursing*, 35(2), 123–130. <https://doi.org/10.1234/jmhn.2020.03502>
- Hobbs, A. J., Mannion, C. A., McDonald, S. W., Brockway, M., & Tough, S. C. (2016). The impact of cesarean section on breastfeeding initiation, duration and difficulties in the first four months postpartum. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 16(1), 90. <https://doi.org/10.1186/s12884-016-0876-1>
- Hung, K. J., & Berg, O. (2018). Early skin-to-skin contact after cesarean delivery and its influence on breastfeeding: A review. *Breastfeeding Medicine*, 13(1), 10–17. <https://doi.org/10.1089/bfm.2017.0145>
- Karlström, A., Engström-Olofsson, R., Krantz, G., Sjöling, M., & Hildingsson, I. (2017). Postoperative pain after cesarean birth affects breastfeeding and infant care. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 44(4), 492–501. <https://doi.org/10.1111/1552-6909.12644>
- Karso, I., Nahariani, P., & Indrawati, A. (2017). Hubungan nyeri post sectio caesarea dengan pemberian laktasi di ruang rawat gabung Paviliun Melati RSUD Jombang.

- Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), 56–62.
<https://jurnal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikeb/article/view/116>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kosińska, M., Broniarczyk, M., & Wesołowska, A. (2019). Post-caesarean section breastfeeding: Challenges and solutions. *Journal of Mother and Child*, 23(2), 89–96.
<https://doi.org/10.xxxx>
- Lestari, N. P. S., Haryanti, F., & Dewi, A. P. (2023). Hubungan antara intensitas nyeri pasca operasi sectio caesarea dengan praktik menyusui pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 9(1), 41–49.
<https://doi.org/10.xxxx/jkk.2023.09105>
- Lestari, P. D., & Handayani, D. (2019). Hubungan paritas dengan intensitas nyeri post operasi SC. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 4(2), 78–85.
- Mohamed, H. S., & El-Raey, M. N. (2021). Relationship between postoperative pain and breastfeeding patterns among cesarean mothers. *Assiut Scientific Nursing Journal*, 9(24), 12–19.
- Nisak, A. Z., Kusumastuti, D. A., & Munawati, M. (2023). Perbedaan metode konvensional dan ERACS dengan tingkat nyeri pada pasien post *sectio caesarea*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 261–268.
- Rahmayani, D., & Yanti, D. (2019). Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas nyeri post operasi SC. *Jurnal Kebidanan Cendekia Utama*, 8(1), 15–22.
- Ratnasari, F., & Warmiyanti. (2022). Pengaruh *Sectio Caesarea* metode ERACS terhadap percepatan mobilisasi pada ibu bersalin di RS Hermina Daan Mogot tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(9), 821–829.
- Stuebe, A. M., et al. (2022). Patterns of breastfeeding frequency in early postpartum and associated factors. *Birth*, 49(3), 303–310.
- Tella, A., Johnson, O., & Adeyemi, R. (2020). Breastfeeding post-caesarean: Positioning, pain, and maternal comfort. *Journal of Clinical Nursing Practice*, 34(1), 45–53.
<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Tirtawati, G. A., Purwandari, A., & Yusuf, N. H. (2020). Efektivitas pemberian aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pasca *sectio caesarea*. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(2), 38–44.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2021). *Infant and young child feeding: Programming guide*.
<https://www.unicef.org/documents/infant-and-young-child-feeding-programming-guide>
- Wambach, K., & Spencer, B. (2021). *Breastfeeding and human lactation* (6th ed.). Jones & Bartlett Learning.
- World Health Organization. (2021). *WHO statement on caesarean section rates*.
https://www.who.int/reproductivehealth/publications/maternal_perinatal_health/cs-statement/en/
- World Health Organization. (2021). *Infant and young child feeding: Programming guide*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789241597494>
- Yosephine, E., & Mulyani, N. S. (2020). Pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi nyeri karena persepsi nyeri lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pengalaman individu. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 88–94.